

Analysis Of The Effect Of Inflation, Sbis, And Exchange Rates On Third Party Funds (DPK) For Islamic Banking In Indonesia

Ririn Khairiyah ¹

¹Department of Sharia Banking, Faculty of Economy and Bussnise, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 16, 2021

Revised December 20, 2021

Accepted January 7, 2022

Available online January 7, 2022

Keywords:

Inflation, Sbis, and Exchange Rates On Third Party Funds (DPK)

Paper type: Research paper

Please cite this article: Khairiyah,

R., Analysis Of The Effect Of

Inflation, Sbis, And Exchange Rates On

Third Party Funds (DPK) For Islamic

Banking In Indonesia AL -

MUHTARIFIN: Islamic Banking and

Islamic Economic Journal [ONLINE],

Volume 1 Number 1 (January 7, 2022)

Cite this document:

APA Style

***Corresponding author**

e-mail: ririnkhairiyah97@gmail.com

Page: 18-30

ABSTRACT

This Reasearch aim to know Analysis Of The Effect Of Inflation, Sbis, And Exchange Rates On Third Party Funds (DPK) For Islamic Banking In Indonesia, methods Classical Assumption Test, Normality Test, Autocorrelation Test. Hypothesis Test, Partial Test (t-test), F-Test Coefficient of Determination Test (R2). Then The Results are 1) Inflation has a negative effect on Islamic Banking Third Party Funds in Indonesia for the 2013-2018 period, 2) SBIS has a positive and significant impact on Islamic Banking Third Party Funds in Indonesia for the 2013-2018 period, 3) Exchange rate has a positive and significant impact on Islamic Banking Third Party Funds in Indonesia for the 2013-2018 period, 4) nflation, SBIS and the exchange rate simultaneously have a significant effect on third party funds for Islamic banking in Indonesia for the 2013-2018 period.

INTRODUCTION

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. (Euis, 2010).

Peran perbankan syariah sangat penting karena perbankan syariah berkontribusi langsung ke pasar keuangan Islam. (Rahmayati, 2019)

Fenomena Perkembangan ekonomi global menunjukkan ekonomi syariah telah menjadi perhatian di berbagai Negara di dunia, baik Negara yang mayoritas penduduk yang muslim tersebar di seluruh daerah. (Rahmayati, 2018). (Pndyck & Daniel, 2012) Dalam perekonomian disuatu negara, tabungan dan investasi merupakan faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana yang dibutuhkan masyarakat Indonesia sekarang yaitu kesejahteraan dalam hidup, tentu saja faktor ekonomi hal yang paling utama menjadi penentu kesejahteraan masyarakat atau umat

Indonesia. Oleh karena itu semakin besar dana yang dimiliki suatu negara maka semakin pesat pertumbuhan ekonominya. Naik turunnya inflasi akan memberikan pengaruh besar bagi keberadaan bisnis. (Novien, 2021).

Kemunculan Perbankan syariah ditengah-tengah masyarakat bukanlah hal yang baru di dalam kehidupan. Melainkan suatu permintaan masyarakat untuk hidup dalam norma-norma islam. Untuk itu, perbankan syariah menjawab semua permintaan masyarakat Indonesia. (Riyan, 2017). Bank syariah merupakan lembaga *intermediary* yakni lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana secara garis besar adalah dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah bank untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Penghimpunan dana di perbankan disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dana Pihak Ketiga adalah dana dalam bentuk rupiah maupun valuta asing milik pihak ketiga (masyarakat) bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Penyaluran dana, dana yang berhasil di himpun dari sebuah bank, kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit jika dalam

bank syariah disebut juga *lending* atau *financing* atau bentuk lainnya kepada masyarakat yang memerlukan, seperti pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap dan sebagainya (Kasmir, 2014).

Sumber DPK yang dihimpun oleh bank (dapat mencapai 80-90%) dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Pentingnya fungsi DPK sebagai salah satu sumber modal, sehingga bank syariah harus memiliki kemampuan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga.

Tabel 1. 1 Data DPK, Inflasi, SBIS & Kurs 2013-2018

Tahun	DPK (Milyar)		Inflasi (%)	SBIS (Miliar)	Kurs (Rp/USD)
	Rp	g (%)	(%)	(Miliar)	(Rp/USD)
2013	2.920.640	-	6.38	5.174	10.458
2014	3.313.501	13.4	6.41	6.307	11.868
2015	3.560.617	7.45	6.98	8.065	13.386
2016	3.806.112	6.8	3.04	8.459	13.846
2017	4.202.127	10.4	3.80	11.291	13.386
2018	4.502.868	7.15	3.19	11.211	12.7

		9				
2017	4.202.127	10.4	3.80	11.291	33.4	13.782
2018	4.502.868	7.15	3.19	11.211	-0.70	14.221

Sumber : Bank Indonesia & OJK (data dikelola)

Dari tabel diatas kita melihat fluktuasi pada inflasi, dimana mulai tahun 2013 sampai dengan 2018 mengalami lonjakan dan penurunan. Dari gambar diatas kita temukan inflasi yang meningkat pada tahun 2015 yaitu 6.98% (hampir 7%) dan mengalami penurunan hingga 3.04% pada tahun 2016. Rupiah juga mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu dari 10.4% di 2017 hingga 7.15%. Tingginya inflasi tersebut disebabkan idul fitri, tahun baru dan natal itu yg disebut *demand pull inflation*, yang kedua adalah *cost pull inflation* dimana terjadi peredaran yang dikarenakan harga-harga barang di dunia cenderung naik (kenaikan biaya) seperti BBM, listrik dll dan tingkat penawaran yang cenderung menurun. Kemudian dari tabel diatas kita dapat melihat jika SBIS setiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2018 SBIS mengalami penurunan, maka dapat disimpulkan jika bank

syariah menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan atas likuiditas, akan terjadi peningkatan pada dana pihak ketiga (DPK) Bank syariah di Indonesia, namun pada tahun 2018 saat SBIS mengalami penurunan, Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan, sehingga terjadi perbedaan teori dengan kenyataan.

Kurs (Nilai Tukar Rupiah) tumbuh secara fluktuatif atau naik turun, itu dapat dilihat pada 2013 kurs mencapai Rp 10.458 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 13.386 Jadi secara keseluruhan kurs menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan setiap tahunnya rupiah mengalami pelemahan nilai tukar terhadap dollar Amerika. Kondisi perekonomian sangat berpengaruh terhadap aktivitas perbankan. krisis keuangan global tahun 2008, dengan jelas menunjukkan kepada konsumen kekurangan sistem perbankan tradisional yang menyebabkan krisis. (Pipit, Rahmayati, & Siti, 2020)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengatur kestabilan ekonomi adalah kurs valuta asing. Teori para ahli ekonomi “Wassily Leontief dan

Robert Fogel”, terdapat sistem kurs mengambang (*Floating exchange rate – FER*) yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi) dan pada saat permintaan tinggi maka penawaran menurun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada saat kurs meningkat maka tingkat konsumsi tinggi namun penulis akan membahas pada saat kurs meningkat (terapresiasi), maka tabungan akan meningkat karena kecendrungan kurs atau nilai tukar yang stabil, dan dinyatakan bahwa hubungan kurs dan tabungan adalah positif.

Kurs mengalami peningkatan (terapresiasi) pada tahun 2017 dan Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan pada tahun tersebut, keinginan masyarakat memiliki mata uang asing dan juga kecendrungan harga-harga tetap pada barang-barang impor seperti kendaraan, laptop dll, mengakibatkan masyarakat cenderung untuk tidak menarik uang dalam jumlah tinggi, hanya membelanjakan yang di kantong mereka saja, sehingga DPK cenderung meningkat di bank syariah pada saat kurs terapresiasi.

Bila dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Wibowo dan Susi

suhendra (Universitas Gunadarma), dengan judul Analisis pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia. Hasil penelitian ini dengan uji regresi berganda, menunjukkan nilai kurs dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan, dengan yg penulis teliti, Salviana 2015, peneliti tidak menggunakan variabel X= Nisbah bagi hasil pada penelitiannya. Arifin Achmad Irfan 2015, peneliti tidak menggunakan variabel X= Suku bunga dan Variabel Y= Kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada penelitiannya. Padila Arisandi 2015, peneliti tidak menggunakan variabel X= Tingkat bagi hasil dan Variabel Y= Deposito Mudharabah pada penelitiannya. Yunita Rahmawari 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA) dan Non Performing dan Variabel Y= Financing to Deposito Ratio (FDR) pada penelitiannya. Agnes Dwi Astuti 2017, peneliti tidak menggunakan Variabel X= Dana Pihak Ketiga, Bi Rate dan Financing to Deposito Ratio dan Variabel Y= Alokasi Pembiayaan

UMKM pada penelitiannya. Lusi Anggraini 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Non Performing Financing (NPF0 dan Variabel Y= Pembiayaan Murabahah pada penelitiannya. Hana Putri Rahmania 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Jumlah uang yang beredar (M2) dan Variabel Y= Volume Saham Syariah Indonesia pada penelitiannya.

METHODS

Metode Pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang mana diperoleh dari website Bank Indonesia www.bi.go.id dan atau website OJK www.ojk.go.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, SBIS, kurs dan DPK, data yang dikumpulkan yaitu mulai dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2018. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, SBIS dan kurs dari Bank Indonesia hingga tahun 2018 dan

laporan dana pihak ketiga (DPK) seluruh bank umum syariah di Indonesia, yang meliputi bank umum syariah, unit usaha syariah dengan jumlah 34 bank, yang meliputi 12 bank umum syariah (BUS), 22 unit usaha syariah (UUS), dari tahun 2013 sampai dengan 2018.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah data inflasi, kurs dan SBIS dari Bank Indonesia periode 2013-2018 dan laporan DPK dari 34 Bank Syariah (12BUS dan 22 UUS) periode 2013-2018.

Metode analisis data yaitu uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas), uji t, uji F, uji koefisien determinasi.

RESULT AND DISCUSSION

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana dari masyarakat yang berasal dari nasabah perorangan atau badan hukum. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam bentuk rupiah maupun valuta asing kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. DPK merupakan sumber dana bank yang utama, pertumbuhan DPK menunjukkan

peningkatan sedikit demi sedikit, maka akan memperkuat kegiatan operasional bank. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data-data pada variabel yang sedang diteliti oleh penulis yaitu data Dana Pihak Ketiga (DPK).

Tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan perkembangan DPK periode tahun 2013-2018.

Tabel 4.1 Data Dana Pihak Ketiga periode 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016
Januari	2.635.636	2.872.730	3.283.227	3.599.965
Februari	2.646.408	2.892.450	3.353.196	3.655.415
Maret	2.635.955	2.912.805	3.359.865	3.695.390
April	2.727.512	2.984.861	3.366.394	3.733.457
Mei	2.732.920	2.996.829	3.426.759	3.770.041
Juni	2.724.513	3.083.478	3.492.940	3.820.860
Juli	2.757.290	3.041.310	3.411.299	3.838.064
Agustus	2.750.419	3.100.474	3.415.680	3.859.305
September	2.806.364	3.202.555	3.487.037	3.836.800
Oktober	2.802.604	3.218.114	3.453.375	3.877.061
November	2.786.920	3.252.067	3.476.027	3.943.357
Desember	2.920.640	3.313.501	3.551.617	4.043.629

Sumber : statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia.



Gambar 4.1 Perkembangan DPK Perbankan Syariah di Indonesia

Gambar 4.1 dan tabel 4.1 , menunjukkan data serta perkembangan Dana Pihak Ketiga pada tiap-tiap tahunnya. Dana Pihak Ketiga terus mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap-tiap bulannya, dapat dikatakan DPK mengalami fluktuatif dari periode 2013-2018. Jumlah Dana pihak ketiga dimulai dari 2.635.636 di bulan Januari tahun 2013, terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember tahun 2018 yaitu 4.699.487, secara garis besar DPK mengalami peningkatan pertahunnya, seperti yang tertera pada grafik 4.1, namun apabila dilihat lagi (dalam hitungan bulan), Dana Pihak Ketiga juga mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2013 dibulan Maret, Juni dan Agustus, tahun 2014 dibulan Maret dan Juni, tahun 2015 dibulan Oktober, kemudian tahun 2016 dibulan September dan November dan yang terakhir terdapat pada tahun 2018

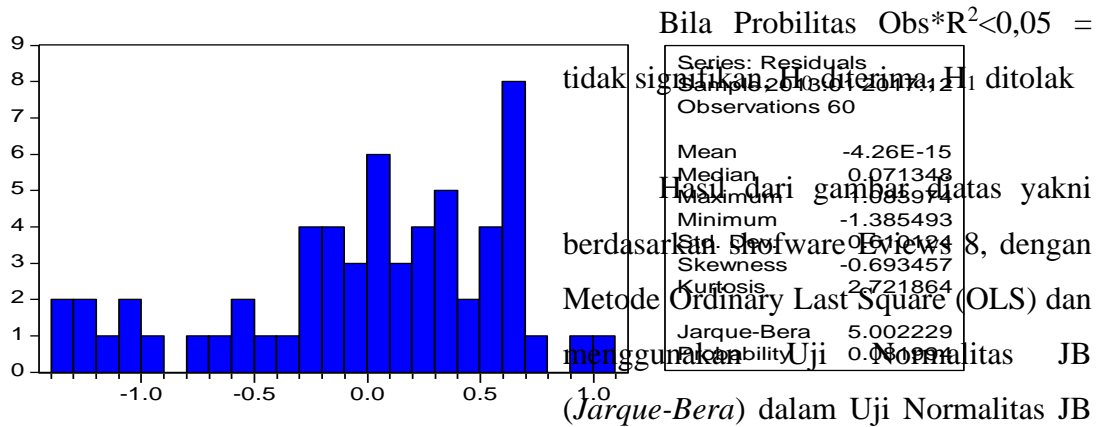
dibulan Mei, maka dapat dikatakan DPK mengalami fluktuatif.

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik atau *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. *BLUE* dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Pada penelitian uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian persyaratan analisis. Yang dimaksud persyaratan disini adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk keperluan memprediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak, dan mengetahui faktor gangguan dapat diketahui melalui uji normalitas *Jarque-Bera Normality (JB test)*.



Bila Probilitas $Obs * R^2 < 0,05 =$ tidak signifikan H_0 diterima, H_1 ditolak
 Hasil dari gambar diatas yakni berdasarkan Software Eviews 8, dengan Metode Ordinary Last Square (OLS) dan menggunakan Uji Normalitas JB (Jarque-Bera) dalam Uji Normalitas JB tersebut:

Gambar 4.8

Metode Ordinary Last Square (OLS), Uji Normalitas, (JB test).

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

Uji Normalitas dirumuskan sebagai berikut:

Kaedah pengujian jarque bera normality dengan program Eviews:

- 1). Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data berdistribusi normal.
- 2). Bila probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal,

Hipotesis : H_0 : Model tidak berdistribusi normal

H_1 : Model berdistribusi normal bila

Probilitas $Obs * R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima

Nilai J-B dari tabel diatas adalah 5.00 (lebih besar dari 2), maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Probilitas dari tabel diatas adalah 0,08 atau 8%, maka berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa uji regresi normal, karena probabilitas $0,08 > 0.05$, maka dapat disimpulkan $Obs * R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi juga disebut *Independent Errors* digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu (data time series). Uji ini dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data time series. Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji

Durbin-Waston (uji DW). Selain menggunakan uji Durbin-Waston, dapat juga digunakan uji *Breusch-Goldfrey* serial correlation LM Test. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut.

Hipotesis: H_0 : Model terdapat autokorelasi
 H_1 : Model tidak terdapat autokorelasi

Bila Probabilitas $>$ Alpha (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima

Bila Probabilitas $<$ Alpha (0.05), H_1 ditolak, H_0 diterima

Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ Lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi		
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test		
F-statistic	1.453376	Probability
Obs*R-squared	42.65268	Probability

Sumber : Data sekunder yang

diolah menggunakan Eviews8.

Hasil pengujian Uji autokorelasi :

Bila Probabilitas $>$ Alpha (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima, dapat dilihat dari hasil tabel diatas bahwa probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari 0.05 yaitu 0,14,

maka dari hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi, dikarenakan probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari 0.05 dan $Obs \cdot R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima.

bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual atau pengamatan lainnya. Untuk melihat ada tidaknya penyakit heteroskedastisitas. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Breusch-Goldfrey Heteroskedasticity Test* dapat juga digunakan uji *white*, uji *white* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen.

Tabel

4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas		
White Heteroskedasticity Test:		
F-statistic	0.146651	Probability
Obs*R-squared	16.56308	Probability

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

Uji Heteroskedastisitas, Asumsi Klasik dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 : Mengandung indikasi heteroskedasitas

H_1 : tidak mengandung indikasi heteroskedasitas

Jika $\alpha = 5\%$ maka tolak

H_0

Bila Probilitas $Obs * R^2 >$

$0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima

Bila Probilitas $Obs * R^2 < 0,05 =$

H_0 diterima, H_1 ditolak

Hasil dari gambar diatas yakni berdasarkan shofware Eviews 8, dengan *Metode Ordinary Last Square (OLS)* dan menggunakan Uji Heteroskedastisitas:

Probilitas dari tabel diatas adalah 0,11 atau 11%, maka berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa uji regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, karena Probilitas $Obs * R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima.

C . Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Ordinary Last Square (OLS)*. Hasil pengujian dari ketiga hipotesis (uji t, uji F dan uji R^2) dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 04/25/19 Time: 11:56

Sample: 2013:01 2018:12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	11.42273	0.334659	34.13242	0.0000
LOG(X1)	-0.198968	0.025410	-7.830216	0.0000
LOG(X2)	0.291088	0.032831	8.866380	0.0000
LOG(X3)	0.144042	0.032989	4.366356	0.0000
R-squared	0.896731	Mean dependent var	15.0884	
Adjusted R-squared	0.892175	S.D. dependent var	0.17654	
S.E. of regression	0.057971	Akaike info criterion	-2.80379	
Sum squared resid	0.228522	Schwarz criterion	-2.67731	
Log likelihood	104.9368	F-statistic	196.825	
Durbin-Watson stat	0.598088	Prob(F-statistic)	0.00000	

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (*independen*) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*dependen*) pada tingkat signifikan 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan, Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t yaitu dengan pengujian, yaitu :

Hipotesis:

Bila probabilitas / P -value $> 0,05$ = variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 terima, H_1 tolak)

Bila Probabilitas/ P -value $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima).

Uji hipotesis perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil uji t:

Probabilitas: LOG (X1) : 0,000

LOG (X2) : 0,000

LOG (X3) : 0,000

Bila Probabilitas/ P -value $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima).

Probabilitas inflasi (X1) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

Probabilitas SBIS (X2) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel

terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan SBIS berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

Probabilitas kurs (X3) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan kurs berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

Hasil uji perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :

$t_{hitung} = \text{LOG (X1)} : -7.830216$

LOG (X2) : 8.866380

LOG (X3) : 4.366356

$t_{tabel} = -1,697260$

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) = 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (*independen*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependen*) pada tingkat signifikan 0.05 (5%). Pengujian semua kofesien regresi

secara bersama-sama dilakukan dengan Uji-F dengan pengujian, yaitu

Hipotesis:

Bila probabilitas/ P -value > 5% = seluruh variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

Bila probabilitas/ P -value < 5% = seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan secara simultan.

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak berpengaruh secara simultan.

Hasil uji F:

F- statistic : 196.8253 > F
Probabilitas : 0,000 maka dengan ketentuan probabilitas/ P -value < 5% = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

Hasil perbandingan uji f_{hitung} dengan F_{tabel} :

$$F_{hitung} = 196.8253$$

$$F_{tabel} = 0.116093$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) = 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi koefisien R^2 (*adjusted R-squared*). Koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat Y yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien R^2 (*adjusted R-squared*) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin baik.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil Uji Koefisien Determinasi: 0,896 (89,6%) maka variabel X1 (inflasi), X2 (SBIS) dan X3 (kurs) dengan nilai sebesar 89,6% dapat menjelaskan terhadap variabel Y (Dana Pihak Ketiga) sedangkan sisanya 10,4% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
2. SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
4. Inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018

REFERENCES

- Euis, A. (2010). *Keadilan Distributive Dalam Ekonomi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers .
- Nachrowi. (2006). *Ilmu statistik*. Jakarta: Erlangga.
- Novien, R. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Modal Kerja, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap

Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bei Periode 2015-2019. *Prosiding Seminar nasional Ekonomi Bisnis* (pp. 31-40). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

- Pipit, P., Rahmayati, & Siti, M. (2020). Model Bisnis Islamic Financing Technology Product Bank Syariah di Kota Medan. *Al-Mashrafiyah* , 4 (2), 69-81.
- Pndyck, R., & Daniel, R. (2012). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmayati. (2018). Strategi Perbankan Syariah Sebagai Solusi Pengembangan Halal Industri di Indonesia. *At-Tawassuth* , 3 (2), 313-334.
- Rahmayati. (2019). Islamic Banking Synergity As Halal Industry Development In Indonesia. *cProceeding Internasiaonal Seminar on islamic studies. 1*, pp. 299-308. Medan: Insis Umsu.
- Riyan, P. (2017). Analisis pengaruh non Perfoming Loan, Dana Pihak Ketiga, Terhadap pembiayaan Akad Mudharabah di Bank Syariah. *Intiqad* , 9 (1), 93-111.